

INOVASI PEMBELAJARAN PANCASILA BERBASIS DEEP LEARNING DI SMK NEGERI 1 BELINYU

INNOVATION IN PANCASILA LEARNING BASED ON DEEP LEARNING AT STATE
VOCATIONAL SCHOOL 1 BELINYU

Muhamad Hijran^{1*}, Tsulis Amiruddin Zahri²

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: muhamad-hijran@ubb.ac.id^{1*}, tsulis-amiruddin@ubb.ac.id²

Abstract

This research aims to explore the innovation of teaching the Pancasila subject by integrating deep learning technology at SMK Negeri 1 Belinyu. The background of this study is based on the need for an adaptive and contextual learning approach to improve students' understanding and internalization of Pancasila values in the digital generation. The method used is qualitative descriptive with a case study approach. Data collection techniques include in-depth interviews with Pancasila teachers, observation of learning activities, and documentation of digital-based teaching devices. The results show that the application of deep learning in Pancasila learning can provide a more personalized, interactive, and reflective learning experience for students. This innovation not only increases students' active participation but also encourages a deeper understanding of Pancasila values. However, there are still some obstacles, one of which is the lack of adequate digital infrastructure. This research recommends the importance of digital pedagogical training for teachers and school policy support to optimize the integration of technology in Pancasila learning.

Keywords: Learning Innovation, Deep Learning, Digital Technology, Digital Infrastructure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi pembelajaran mata pelajaran Pancasila yang mengintegrasikan teknologi deep learning di SMK Negeri 1 Belinyu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Pancasila, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning dalam pembelajaran Pancasila mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan reflektif bagi siswa. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga mendorong pemaknaan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Meskipun begitu, masih terdapat sejumlah kendala, salah satunya adalah kurangnya infrastruktur digital yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan pedagogi digital bagi guru serta dukungan kebijakan sekolah untuk mengoptimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran Pancasila.

Kata kunci: Inovasi Pembelajaran, Deep Learning, Teknologi Digital, Infrastruktur Digital.

PENDAHULUAN

Pada era transformasi digital saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21. Mengingat bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keberhasilan belajar, perhatian sekarang diberikan pada bagaimana teknologi pembelajaran memengaruhi prestasi akademis (Dianis Sviri & Arlinayanti, 2024). Kemajuan teknologi kecerdasan buatan, khususnya deep

learning, telah membuka peluang baru dalam desain pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. Guru dapat membuat alat pembelajaran interaktif dan visual seperti storytelling dan tes adaptif dengan bantuan pembelajaran mendalam (Mei & Jayatri, 2025). Di tengah arus digitalisasi ini, tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai luhur bangsa tetap dapat diajarkan dan diinternalisasikan secara mendalam kepada peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik zaman. Mengingat kecepatan perkembangan teknologi informasi, pendidikan karakter di era digital menjadi topik yang semakin relevan (Nurhabibah et al., 2025).

Mata pelajaran Pancasila, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kebangsaan, memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan kepribadian siswa sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila. Di dunia yang serba cepat dan sulit saat ini, pendidikan Pancasila menawarkan landasan moral dan etika yang kokoh untuk membimbing generasi penerus kita (Putri, 2023). Namun demikian, pembelajaran Pancasila di sekolah seringkali masih bersifat kognitif, tekstual, dan kurang kontekstual, sehingga memengaruhi tingkat pemahaman serta internalisasi nilai oleh siswa. Pengembangan karakter pada siswa sangat terbantu dengan penanaman prinsip-prinsip Pancasila sejak dini (Tiningrum et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang dapat menyentuh ranah afektif dan reflektif siswa secara lebih mendalam. Hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual individu (Gustian dkk., 2025)

Deep learning memiliki potensi besar untuk merevolusi proses pembelajaran di kelas. Dengan kemampuan untuk menganalisis data perilaku belajar, memberikan umpan balik personal, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan individu, deep learning dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menciptakan kemungkinan terciptanya teknologi pendidikan yang lebih inklusif (Turmuzi, 2025). Dalam konteks mata pelajaran Pancasila, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan visual, naratif, dan analitis yang lebih kuat.

Meskipun demikian, penerapan teknologi seperti deep learning dalam proses pembelajaran Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Kompleksitas teknologi, keterbatasan infrastruktur digital di sekolah, dan kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru menjadi isu penting yang perlu dikaji secara kritis. Selain itu, masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana teknologi tersebut mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Pancasila yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual. Dalam praktiknya, penggunaan deep learning sering lebih dikenal dalam mata pelajaran eksakta atau keterampilan teknis, sehingga penerapannya dalam pendidikan nilai memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berbasis refleksi.

SMK Negeri 1 Belinyu sebagai salah satu sekolah yang mulai mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, memberikan konteks menarik untuk diteliti lebih lanjut. Upaya guru dalam mengintegrasikan teknologi deep learning ke dalam mata pelajaran Pancasila merupakan bentuk inovasi yang patut diapresiasi dan dikaji secara

ilmiah. Hal ini penting, mengingat belum banyak kajian empiris yang mengeksplorasi integrasi AI dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas. Memasukkan teknologi Pembelajaran Mendalam ke dalam proses pendidikan merupakan tanggung jawab penting para guru (Mei & Jayatri, 2025)

Penelitian ini juga menjadi relevan dalam mendukung arah kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks tersebut, integrasi deep learning dalam pembelajaran Pancasila dapat menjadi bagian dari praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas, jika terbukti efektif secara pedagogis dan etis.

Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMK Negeri 1 Belinyu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana inovasi pembelajaran Pancasila berbasis deep learning diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta efeknya terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada dimensi pedagogis, sosial, dan kultural dalam pembelajaran.

TINJUAN PUSTAKA

Pendidikan Pancasila dalam Konteks Era Digital

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter siswa memiliki peran strategis dalam membangun integritas dan kebanggaan nasional. Namun, tantangan besar bagi pendidikan karakter di era digital adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri (2023), pendidikan Pancasila berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Pendidikan nilai seperti Pancasila tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga afektif, sehingga perlu dilakukan transformasi dalam pendekatan pembelajaran agar lebih relevan bagi siswa di era globalisasi.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Karakter

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan semakin mendominasi. Teknologi, khususnya deep learning, memberi peluang besar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. Menurut Turmuzi (2025), deep learning memiliki kemampuan untuk menganalisis data perilaku belajar siswa, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa. Teknologi ini tidak hanya mendukung pembelajaran yang lebih efisien tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai penting, termasuk nilai-nilai Pancasila.

Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Deep learning sebagai cabang dari kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi ini memungkinkan

terciptanya pengalaman belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Mei & Jayatri (2025) menunjukkan bahwa aplikasi deep learning dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang diajarkan. Implementasi teknologi ini dalam pendidikan karakter, seperti pembelajaran Pancasila, diharapkan dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran Interaktif dan Reflektif dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran yang interaktif dan reflektif merupakan pendekatan yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman nilai Pancasila di kalangan siswa. Dianis Svari dan Arlinayanti (2024) mengemukakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara siswa dan materi ajar, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam Penerapan Teknologi di Sekolah

Meskipun penerapan teknologi deep learning memiliki banyak potensi, terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur digital yang memadai di banyak sekolah, termasuk di SMK Negeri 1 Belinyu. Menurut Turmuzy (2025), meskipun teknologi ini menawarkan banyak keuntungan, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai untuk mengimplementasikannya dengan optimal. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang mendukung pelatihan digital bagi guru dan peningkatan infrastruktur di sekolah sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi teknologi ini dalam pembelajaran karakter.

Implementasi Deep Learning di Sekolah Menengah

Penerapan deep learning di tingkat sekolah menengah masih terbilang baru, terutama dalam konteks pembelajaran Pancasila. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak atau kompleks, seperti nilai-nilai Pancasila. Menurut Tiningrum et al. (2025), media berbasis teknologi interaktif seperti Wordwall telah digunakan dengan efektif dalam pendidikan karakter di beberapa sekolah, menciptakan ruang belajar yang lebih menarik dan dinamis. Ini menjadi bukti bahwa teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai yang menjadi landasan moral bangsa.

Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi penerapan teknologi dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, mereka harus memiliki keterampilan pedagogis yang memadai, serta keterampilan digital untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Mei & Jayatri (2025) menyarankan bahwa guru harus terus mengembangkan kompetensinya

dalam menggunakan teknologi pendidikan, termasuk dalam penggunaan deep learning untuk mengelola kelas yang lebih interaktif dan reflektif. Peran guru sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, refleksi, dan pemahaman mendalam sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga penghubung antara teori dan praktik kehidupan nyata.

Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Inovasi pembelajaran berbasis deep learning juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan karakter seperti pembelajaran Pancasila dapat diterapkan dengan cara yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Gustian et al. (2025), penerapan pendidikan karakter harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa benar-benar dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus yang dianggap memiliki nilai penting dan keunikan tersendiri, yaitu penerapan inovasi pembelajaran Pancasila berbasis deep learning di SMK Negeri 1 Belinyu. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di lapangan secara kontekstual dan holistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh adanya inisiatif sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi digital pada mata pelajaran Pancasila. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Pancasila, siswa kelas XI dan XII, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pandangan, dan pengalaman para informan terkait implementasi pembelajaran berbasis deep learning. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencermati langsung proses pembelajaran di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat ajar, modul, catatan refleksi, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian data. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data dikategorikan dan dikodekan ke dalam tema-tema seperti bentuk inovasi, strategi pembelajaran, peran teknologi, pengalaman siswa, dan tantangan yang dihadapi. Interpretasi dilakukan untuk menemukan pola dan makna dari temuan di lapangan, kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan

teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Peneliti juga menyusun audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Wordwall Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran Pancasila di SMK Negeri 1 Belinyu

SMK Negeri 1 Belinyu merupakan salah satu institusi pendidikan tingkat menengah atas di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang dikenal aktif mendorong penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka mewujudkan visi tersebut, guru mata pelajaran Pancasila memandang perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual atau ceramah, melainkan juga interaktif dan menyenangkan. Hal ini menjadi dasar lahirnya sebuah inovasi pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi Wordwall Platform digital yang memungkinkan pengembangan media belajar interaktif dengan beragam tampilan visual, termasuk fitur permainan dengan latar pesawat yang sangat menarik perhatian siswa.

Pembelajaran Pancasila, yang sering kali dianggap membosankan karena sarat konsep dan nilai, ditransformasikan menjadi pengalaman yang lebih hidup dan menyenangkan. Guru menggabungkan pendekatan deep learning dalam arti pedagogis mendorong siswa berpikir kritis, merefleksi nilai, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sambil menggunakan teknologi untuk membangun suasana belajar yang positif. Salah satu upaya nyata yang dilakukan adalah dengan menyusun aktivitas Wordwall bertema pesawat sebagai media penguatan materi, pemantik diskusi, hingga asesmen formatif secara menyenangkan.

Implementasi pembelajaran Pancasila berbasis deep learning dengan memanfaatkan aplikasi Wordwall di SMK Negeri 1 Belinyu dilakukan melalui perencanaan yang matang dan pendekatan pedagogis yang reflektif. Guru sebagai perancang pembelajaran memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai Pancasila bukanlah sekadar konten hafalan, melainkan harus diinternalisasi melalui proses yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, melainkan juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan keterlibatan emosional siswa dalam memahami dan menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah menyusun rancangan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan deep learning. Dalam perencanaan tersebut, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak semata mengukur seberapa banyak siswa mengingat isi materi, tetapi lebih kepada bagaimana siswa mampu memahami esensi nilai, mendiskusikannya bersama teman sekelas, dan mengevaluasi relevansinya dengan realitas sosial di sekitarnya. Guru kemudian memilih media yang dianggap mampu menjembatani

kebutuhan tersebut, yaitu Wordwall, sebuah platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan guru merancang permainan digital berbasis soal-soal konseptual dengan tampilan visual yang menarik. Guru secara khusus memilih format permainan bertema pesawat agar siswa merasakan pengalaman bermain sekaligus belajar dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif.

Pembuatan media dilakukan dengan terlebih dahulu memilih fitur permainan pada aplikasi Wordwall, lalu guru mulai menyusun soal-soal terkait nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan dengan jenjang berpikir siswa, dimulai dari level pemahaman hingga aplikasi. Setiap soal disusun dengan opsi jawaban ganda, di mana jawaban yang benar akan membuat pesawat bergerak lebih cepat, sementara jawaban yang keliru akan menghambat pergerakan pesawat. Guru juga menambahkan elemen suara dan visual yang menggugah agar siswa merasa lebih tertarik dan terlibat secara aktif.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok kecil agar kolaborasi dan diskusi terjadi secara alami. Siswa kemudian diminta mengakses tautan permainan Wordwall melalui perangkat gawai masing-masing. Guru memproyeksikan tampilan utama game di layar kelas agar semua siswa dapat mengikuti jalannya permainan secara serentak. Antusiasme siswa langsung terlihat sejak awal permainan dimulai. Mereka bersemangat berdiskusi dalam kelompoknya untuk menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan tepat, karena keberhasilan menjawab soal memengaruhi laju pesawat kelompok mereka. Dalam suasana tersebut, kelas berubah menjadi ruang belajar yang hidup, riuh dengan interaksi, canda, serta argumentasi kritis yang muncul dari setiap pilihan jawaban yang mereka diskusikan.

Namun yang paling penting dalam proses ini bukanlah sekadar permainan itu sendiri, melainkan bagaimana guru memfasilitasi refleksi setelah sesi game selesai. Guru membuka diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menggugah kesadaran siswa, seperti bagaimana mereka merasa ketika kelompoknya menang atau kalah, dan nilai-nilai apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini mengarahkan siswa untuk menyadari pentingnya nilai Pancasila, bukan hanya dalam konteks permainan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Diskusi pun berkembang ke arah yang lebih mendalam, ketika siswa mulai menceritakan pengalaman pribadi, mengaitkan materi dengan kondisi masyarakat, serta menyampaikan pendapat tentang praktik nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan rumah.

Akhir dari proses pembelajaran ini ditutup dengan pemberian umpan balik dari guru. Bukan hanya berdasarkan hasil jawaban dalam permainan, tetapi juga pada keaktifan diskusi, kemampuan argumentasi, dan kedalaman refleksi siswa. Guru menggunakan data hasil permainan sebagai bagian dari penilaian formatif dan mengombinasikannya dengan catatan observasi selama proses diskusi berlangsung. Dari sana, guru memberikan apresiasi atas proses belajar yang telah berlangsung dan menyampaikan pesan bahwa belajar Pancasila bukanlah hal yang membosankan, melainkan bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna.

Dengan strategi ini, pembelajaran Pancasila tidak hanya menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, tetapi juga menghadirkan model belajar yang berpihak pada peserta didik dan mendorong mereka menjadi pembelajar aktif serta warga negara yang sadar nilai. Penggunaan Wordwall hanyalah media, tetapi proses pembelajaran yang dirancang secara pedagogis menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi jembatan untuk pembelajaran nilai yang mendalam, bukan pengganti dari esensinya.

Implikasi Pedagogis terhadap Pembelajaran Pancasila di Era Digital

Penggunaan media digital interaktif seperti Wordwall dalam pembelajaran Pancasila di SMK Negeri 1 Belinyu memberikan sejumlah implikasi pedagogis yang signifikan dalam konteks pembelajaran nilai di era digital. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara guru dan siswa memaknai proses pendidikan itu sendiri. Inovasi ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran yang semata-mata berfokus pada transfer informasi menjadi sebuah proses internalisasi nilai yang bersifat lebih dalam dan kontekstual. Pembelajaran Pancasila yang sebelumnya cenderung dipahami sebagai kegiatan menghafal pasal dan sila, kini dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, reflektif, dan penuh keterlibatan personal.

Melalui permainan Wordwall bertema pesawat, siswa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar nilai Pancasila dengan suasana yang menyenangkan. Tampilan grafis yang dinamis dan interaktif tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dengan materi yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Keseruan permainan justru mendorong mereka berpikir kritis, berdiskusi, dan menimbang setiap jawaban yang mereka pilih. Mereka tidak hanya berlomba untuk memenangkan permainan, tetapi juga menyerap pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Suasana kompetitif yang sehat, semangat kebersamaan dalam diskusi kelompok, dan keinginan untuk berhasil bersama mencerminkan bagaimana pembelajaran nilai dapat dikuatkan melalui pendekatan digital yang tepat.

Bagi guru, pengalaman ini menunjukkan peran penting mereka sebagai fasilitator yang bukan hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki literasi digital dan kreativitas pedagogis. Guru harus mampu merancang media, menyesuaikan konten dengan karakter siswa, serta mengelola kelas yang dinamis dan adaptif. Proses ini menantang guru untuk terus belajar, menjadikan mereka bagian dari transformasi digital yang bukan hanya teknologi semata, tetapi juga bagian dari reformasi pendidikan nilai. Penguasaan terhadap aplikasi, penyusunan soal yang menarik, hingga kemampuan memandu refleksi siswa menjadi kompetensi penting yang perlu terus diasah oleh para pendidik di era sekarang.

Implikasi penting lainnya adalah perlunya penyesuaian kurikulum agar lebih akomodatif terhadap inovasi berbasis teknologi. Kurikulum Merdeka sebenarnya telah memberi ruang eksplorasi yang cukup luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan kreatif. Namun, tanpa dukungan nyata dari kebijakan sekolah maupun pemerintah daerah, semangat inovasi seperti ini seringkali berhenti di tingkat individu guru. Oleh karena itu, pembelajaran seperti yang dilakukan di SMK Negeri 1 Belinyu seharusnya

tidak hanya menjadi contoh baik, tetapi juga dimasukkan sebagai praktik unggul yang bisa direplikasi dan dijadikan dasar pengembangan pelatihan guru secara sistematis.

Lebih jauh lagi, pengalaman ini membuktikan bahwa pendidikan nilai dapat dikemas secara menarik tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Meskipun bentuknya sederhana, Wordwall tetap mampu menjadi sarana yang ampuh untuk mentransmisikan pesan-pesan moral dan nilai kebangsaan. Bahkan di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur sekalipun, aplikasi ini dapat diakses dengan gawai sederhana dan jaringan internet standar. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembelajaran Pancasila dengan pendekatan seperti ini berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang dan daerah, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan kearifan yang ada.

Dengan demikian, pembelajaran Pancasila di era digital tidak hanya memungkinkan peningkatan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga membuka ruang baru bagi terbentuknya pengalaman belajar yang lebih menyentuh, membekas, dan relevan dengan kehidupan siswa. Inovasi ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang berbeda, tetapi juga menawarkan masa depan pendidikan nilai yang lebih adaptif, menyenangkan, dan berakar kuat pada kehidupan nyata generasi muda.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pancasila yang selama ini cenderung dianggap monoton dan teoritis berhasil ditransformasi menjadi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna melalui penerapan pendekatan deep learning berbasis aplikasi Wordwall. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai Pancasila, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Aktivitas pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan visual bertema pesawat memberikan nuansa kompetitif yang sehat serta membangun suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan penuh antusiasme.

Penerapan strategi ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat menjadi jembatan untuk menguatkan internalisasi nilai kebangsaan di kalangan pelajar. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam merancang skenario pembelajaran yang adaptif, reflektif, serta sarat akan nilai-nilai. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Pancasila dapat dihidupkan kembali sebagai ruang strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang kritis, berintegritas, dan siap menjadi warga negara yang aktif serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, S. (2023). Model Pembelajaran Inovatif dan Strategi Pembelajaran Karakter di Era Digital. Yogyakarta: Gava Media.
- Dianis Svari, N. M. F., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50–63. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i3.3407>
- Gustian, D., Suciptaningsih, O. A., & Pristiani, R. (2025). Peran strategi pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68.

- Hariyanto, H., & Wijaya, Y. (2024). Implementasi teknologi dalam pembelajaran berbasis Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 91–101.
- Haryanto, W. (2024). Meningkatkan Pemahaman Karakter Bangsa melalui Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 112–125.
- Junaidi, A., & Eka, S. P. (2025). Teknologi pendidikan dalam integrasi nilai-nilai karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 75–83. <https://doi.org/10.24250/jpka.v4i2.2758>
- Kurniawan, F. D., & Ali, M. (2024). Teknologi deep learning dalam pembelajaran nilai moral dan karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.2314/jpm.2024.07132>
- Kusumawati, N. (2023). Pembelajaran berbasis digital dan dampaknya terhadap internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 15(4), 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.jpdedtech.2023.09.002>
- Marsudi, W. (2024). Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Menengah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mei, N., & Jayatri, S. N. (2025). Tantangan dan peluang penggunaan deep learning dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 30–43.
- Muttaqin, Z., Hadi, E., Hapiipi, H., & Jayadi, U. (2025). Analisis penerapan deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar: Studi empiris di Kota Mataram. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), 651–660. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2795>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 194–206.
- Pramono, A., & Susilo, D. (2025). Pengaruh pembelajaran berbasis teknologi terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 112–121. <https://doi.org/10.54321/jtpi.v3i1.2501>
- Putri, M. F. J. L. (2023). Peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>
- Riyadi, B., & Sutarno, S. (2023). Pembelajaran digital dan peranannya dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(2), 147–158.
- Salim, A. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pengembangan karakter bangsa di era digital. *Jurnal Pendidikan Digital*, 12(1), 33–47.
- Setiawan, R., & Hadi, P. (2024). Pembelajaran berbasis deep learning dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Karakter*, 5(3), 94–104. <https://doi.org/10.14426/jtpk.v5i3.2987>
- Susanto, T. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis teknologi dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 9(4), 89–98. <https://doi.org/10.1223/jpkb.v9i4.1903>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan deep learning untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 6(7), 1711–1719.